

Jihad Dengan Metode Dakwah: Sebuah Upaya Implementasi Konsep Jihad

Akhmad Mubadilah

STAI Khozinatul Ulum Blora, Jl. Mr. Iskandar 42 Blora, Indonesia

ghoziyajihan89@gmail.com

Abstract — Perintah jihad dalam Islam merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia sekali. Terbukti ayat Al-Quran menyebut kata ini berulang kali. Tetapi, seiring dengan perjalanan waktu, terjadi loncatan pemahaman dalam menafsirkan kata ini. Di mana banyak orang yang mempolitisir kata ini demi mewujudkan nafsu syahwatnya. Jihad hanya diartikan sebagai peperangan melawan non-Muslim. Hampir bisa dipastikan karena berangkat dari pemahaman yang dangkal ini - banyak menyebabkan maraknya tindak kekerasan atas nama jihad. Kondisi seperti inilah yang sedang melanda Indonesia. Hal ini ditopang dengan gerakan Transnasional yang turut menyuburkan ideologi ini. Islam merupakan sebuah agama yang membawa visi dan misi rahmatan li al-‘âlamîn. Untuk mengimplementasikan visi dan misi ini, Rasulullah Saw. dan para sahabatnya telah memberikan pelajaran yang amat berharga bagi umatnya. Mereka “berjihad” menyebarkan Islam dengan cara-cara yang sangat terpuji dan dengan sopan santun. Mereka juga sadar bahwa mengajak orang untuk memeluk Islam itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena hal ini merupakan wilayah hati dan keyakinan. Oleh karena itu, tidak diperkenankan dalam berdakwah menggunakan pemaksaan. Jika demikian, sungguh tidak tepat sama sekali anggapan yang menyatakan bahwa agama Islam tersebar dengan menggunakan “pedang.” Seperti itulah jihadnya Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Sejarah mencatat bahwa ayat jihad yang turun pertama kali adalah perintah untuk berdakwah menyebarkan Islam. Perintah jihad dengan metode dakwah ini terus berlangsung meski Rasulullah Saw. sudah berada di kota Madinah. Sedangkan Jihad yang berarti “perang” hanya bersifat temporal dan dalam konteks tertentu saja. Ia tidak bisa serta merta menghapus ayat jihad dengan metode dakwah secara ramah dan tanpa pemaksaan, sekalipun ia turun di Madinah. Jihad juga tidak bisa dijadikan alasan untuk memberantas kekafiran. Hal ini karena dalam agama Islam mengajarkan bahwa semua orang wajib untuk dihormati tanpa membedakan suku, ras dan agama. Jika kita melirik sejarah peperangan Rasulullah Saw., motif utama dari peperangan tersebut sebenarnya tidaklah murni semata-mata alasan kafir. Tetapi ada alasan lain di balik itu semua.

Keywords — Jihad, Dakwah, Perang

I. PENDAHULUAN

Jihad adalah tema yang sangat unik dan menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan terus-menerus, tidak kunjung usai dan telah banyak melahirkan karya-karya ilmiah, serta menelorkan kajian-kajian yang mendalam. Hal ini merupakan indikator yang mengindikasikan bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering (Mubarak, 2022).

Sebagai sebuah ajaran, jihad sudah muncul bersamaan dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Jihad dengan maknanya yang sangat luas dan kontekstual digunakan oleh Rasulullah Saw. untuk menyebarkan agama Islam. Rasulullah Saw. menyebarkan agama Islam dengan sikap santun dan penuh kesabaran. Karena sifat santunnya itu, maka banyak kalangan dari non-Muslim yang simpati dengan ajaran yang dibawanya. Tidak heran apabila agama Islam tersebar di berbagai penjuru kota Madinah dalam waktu yang sangat singkat. Jihad dengan metode dakwah yang santun dan ramah inilah yang seharusnya diteladani oleh umat Muslim sekarang.

Ironisnya, jihad pada zaman sekarang oleh sebagian kalangan dipahami secara jumud dan tidak kontekstual. Ia hanya identik dengan peperangan melawan orang-orang kafir. Hal ini bisa kita lihat pada kasus pengeboman WTC dan Pentagon yang dipelopori oleh Osama bin Laden Ayman Al-Zahiri. Kebanyakan pemikir Islam menuding tindakan ini semata-mata alasan *jihad* (Malik, t.t.). Namun, gagasan mengenai jihad dalam tradisi Islam, tidak bisa direduksi menjadi tindakan-tindakan seperti itu. Hal ini dikarenakan banyak orang Muslim yang justru mengutuk tindakan mereka berdasarkan tradisi Islam dan apa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan persyaratan jihad yang lebih luas, perjuangan di jalan Tuhan (Johnson, 2002).

Jihad yang pada zaman Rasulullah Saw. digunakan untuk menyebarkan Islam dengan santun dan ramah, kini berubah menjadi sesuatu yang menyeramkan. Oleh karena itu, sudah saatnya umat Islam mengembangkan penafsiran jihad yang lebih kontekstual. Dari jihad yang hanya bermakna “perang” menuju jihad berbasis metode dakwah yang benar dan bijaksana.

II. METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur, sehingga menganut metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Argumen Jihad dengan Metode Dakwah

Kata jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata jahd yang berarti “letih/sukar.” Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata “juhd” yang berarti “kemampuan.” Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis (Shihab, t.t.). Dalam terminologi ulama fikih, jihad diartikan dengan berperang melawan orang kafir untuk menegakkan agama Islam (az-Zuhaili, 2008).

Sedangkan Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy mendefinisikan jihad sebagai upaya mengerahkan segala kemampuan untuk meninggikan kalimat Allah Swt. dan menegakkan masyarakat Islam (al-Buthy, 2010). Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy ini, jihad mempunyai cakupan arti yang sangat luas. Ia tidak hanya bermakna jihad yang berarti perang secara fisik, tetapi lebih dari itu, segala bentuk kemampuan untuk meninggikan kalimat Allah Swt. dan menegakkan masyarakat Islam bisa juga disebut sebagai jihad. Dengan demikian, maka berdakwah menyebarkan agama Islam pun juga termasuk kategori jihad. Bahkan aktivitas berdakwah inilah yang merupakan jihad yang paling utama jika dibandingkan dengan jihad dengan berperang melawan orang-orang kafir (al-Buthy, 1993). Dikatakan paling utama, karena seorang dai harus mampu bersabar menghadapi berbagai rintangan ketika berdakwah. Selain itu dia juga harus mampu mengendalikan dirinya dari unsur-unsur penyakit hati, seperti sombong, pamer dan rasa ingin dipuji. Dan yang paling penting adalah semua itu dilakukan hanya karena Allah semata. Maka, sangatlah pantas bila Rasulullah Saw. menyebut jihad model ini sebagai jihad akbar (al-Buthy, 2008). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, “*Afdlolul jihād an-tujāhid nafsaka wa hawāka fi dzātillāhi ta’âlā*” (jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu dalam jalan menuju Allah Swt.) (HR. Al-Dailamī).

Dilihat dari tinjauan historisnya, ayat tentang jihad yang turun kepada Rasulullah Saw. adalah perintah untuk menyebarkan Islam kepada bangsa Quraisy. Yakni ketika Rasulullah Saw. masih berada di kota Mekah, hal ini bisa dibuktikan dalam firman Allah Swt. yang berbunyi,

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Quran) dengan (semangat) perjuangan yang besar” (QS Al-Furqan [25]: 52).

Dan juga firman Allah Swt. yang berbunyi,

“Dan sesungguhnya tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS An-Nahl [16]: 110).

Menurut sebagian besar ulama tafsir, ayat-ayat ini turun di kota Mekah. Para ulama yang berpendapat demikian di antaranya adalah Ibnu Zubayr, Hasan Al-Bashri, ‘Ikrimah, ‘Atha’ dan Jabir (al-Buthy, 2008). Kata “jihad” dalam QS Al-Furqan [25]: 52 dan QS An-Nahl [16]: 110 di atas maksudnya ialah perintah Allah Saw. kepada Rasul-Nya untuk berjihad dengan memperkenalkan Al-Quran serta menyampaikan segenap isinya kepada kafir Quraisy, berdakwah kepada mereka untuk masuk Islam dengan tanpa rasa takut atas akibat yang akan ditanggungnya nanti dan tabah dalam menghadapi segala macam siksaan dan hinaan, seperti ketika beliau di usir dari kota Thaif dan dilempari batu oleh penduduk Thaif (al-Buthy, 2008).

Ayat-ayat di atas juga menepis *stereotype* sebagian kalangan yang menyatakan bahwa jihad diwajibkan untuk yang pertama kalinya sewaktu Rasulullah Saw. sudah berada di kota Madinah, di mana ayat-ayat jihad yang turun di kota ini berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir. Pada akhirnya, orang yang berpandangan seperti ini sampai pada sebuah kesimpulan bahwa jihad diwajibkan hanya untuk memberangus orang-orang kafir. Pemaknaan jihad yang sangat sempit dan cenderung regresif ini sebetulnya telah mereduksi makna jihad yang sesungguhnya. Yakni jihad dengan metode berdakwah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw (al-Buthy, 2008).

Padahal, jihad dengan metode dakwah ini pernah sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya ketika masih berada di Mekah serta tetap berlangsung meskipun Rasulullah Saw. sudah berada di kota Madinah. Bahkan jihad yang seperti ini masuk dalam kategori hukum *tablighi*, artinya setiap individu diwajibkan melakukannya dengan sekuat tenaganya tanpa harus menunggu perintah dari penguasa. Sedangkan jihad dengan metode berperang melawan orang-orang kafir hukumnya *fardu kifayah*, harus mendapat izin dari pemerintah dan hanya dalam kondisi dan situasi tertentu saja (al-Buthy, 2008).

B. Dakwah Terbangun Atas Dasar Rasa Kasih Sayang, Bukan Pemaksaan

Ada beberapa sebab yang membuat seseorang itu simpati terhadap agama Islam sehingga ia memeluknya. Setidaknya ada dua sebab yang mempengaruhi hal itu. *Pertama*, seseorang masuk agama Islam karena terkesan dengan keramahan orang-orang Muslim dan sopan santunnya dalam merepresentasikan agama Islam. Dari situ lalu ia merasakan kelembutan Islam dan menemukan kedamaian yang tidak pernah ia temui selama masa hidupnya sampai akhirnya ia mengakui bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. *Kedua*, adakalanya seseorang itu menerima agama Islam setelah melakukan penelitian yang panjang dan melelahkan. Setelah mengetahui hakikat Islam, akhirnya ia sadar bahwa akidah yang selama ini ia ikuti adalah salah. Dan sudah bisa dipastikan, bahwa jumlah orang yang masuk Islam dengan sebab yang kedua ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan sebab yang pertama. Hal ini karena metode penalaran rasional atau penelitian ilmiah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja (al-Buthy, 2008).

Oleh karena itu, seorang dai khususnya dan Muslim pada umumnya harus mempunyai rasa belas kasih terhadap hamba Allah Swt., apapun agama, suku, warna kulitnya dan status sosialnya. Karena sifat belas kasih ini menjadi kunci kesuksesan paling utama dalam berdakwah. Bahkan Allah Swt. sendiri telah memerintahkan para utusannya untuk menanamkan rasa cinta kasih kepada hambanya. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt. yang berbunyi, “Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS Al-Anbiya' [21]: 107). Dan juga firman Allah Swt. yang berbunyi, “Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat” (QS Al-Kahfi [18]: 58) (al-Buthy, 2008).

Rasulullah Saw. sebagai manusia paling sempurna dan teladan bagi para dai juga telah mencobakan sifat belas kasih ini dalam kehidupannya. Beliau pernah hijrah ke Thaif guna mencari perlindungan dan dukungan dari penduduk bani Tsaqif. Tetapi ketika sampai di sana, seruan Rasulullah Saw. kepada mereka untuk masuk Islam malah ditolak secara mentah-mentah dan dibalas secara kasar. Tidak hanya itu saja, mereka mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu sehingga mengakibatkan cedera pada kaki Rasulullah Saw (al-Buthy, 2008).

Meskipun mendapat berbagai macam bentuk penganiayaan seperti itu, Rasulullah Saw. tidak membalas tindakan orang-orang jahad itu dengan tindakan yang serupa. Tetapi semua itu beliau hadapi dengan ikhlas, sabar, ridha dan penuh rasa kasih sayang. Seandainya Rasulullah Saw. tidak mempunyai rasa kasih sayang, pasti - jika mau - akan membalas perbuatan orang-orang yang telah menganiayanya tadi. Rasulullah Saw. justru mendoakan semoga Allah Swt. mengeluarkan dari anak turunan mereka generasi yang menyembah Allah Swt. belaka, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun (al-Buthy, 2008). Rasulullah Saw. juga pernah menjenguk non-Muslim yang pernah meludahinya. Rasulullah Saw. bahkan sudi menyuapi pemeluk Yahudi buta yang mencibirnya di pinggir jalan. Sayangnya, sifat belas kasih dan akhlaq mulia (*makarim al-akhlaq*) seperti ini hampir “tak terpikirkan” oleh kelompok-kelompok yang memahami jihad hanya dengan perang (Masduqi, 2011).

Selain mempunyai sifat belas kasih, seorang dai dalam berdakwah seyogianya juga mengetahui karakter dasar dari dakwah itu sendiri. Artinya, prinsip dakwah dalam Islam itu hanya sekedar memperkenalkan, mengingatkan dan menasehati. Tidak lebih dari itu! Oleh karenanya, seorang dai tidak diperkenankan memaksa orang atau kelompok lain untuk mengikuti apa yang ia dakwahkan. Betapa banyak ayat Al-Quran yang mengingatkan tentang hakikat ini dan mengulanginya dalam berbagai bentuk. Ayat-ayat Al-Quran itu di antaranya adalah:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah orang yang memberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar” (QS Al-Ghâsyiyah [88]: 21-24).

“Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan risalah” (QS As-Syûrâ [42]: 48).

“Dan sungguh jika kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang kami ancamkan kepada mereka atau kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan saja, sedang Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)” (QS Ar-Ra'd [13]: 40).

“Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang” (QS Al-Mâidah [5]: 92).

Ayat-ayat ini memberikan informasi kepada kita bahwa dalam berdakwah mengajak orang masuk Islam tidak berubah dari rasa saling menasehati menuju ke arah pemaksaan, apalagi sampai tindak kekerasan (*violence*) (al-Buthy, 2008). Argumen lain yang menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam menyebarkan agama Islam adalah firman Allah Swt. yang berbunyi, *“tidak ada paksaan dalam agama”* (QS Al-Baqarah [2]: 256). Firman Allah Swt. ini menurut Ibn Abbas turun sehubungan dengan kasus seorang Anshar bernama Husayn yang memaksa kedua anaknya yang memeluk Kristen agar pindah agama Islam. Namun, kedua anaknya menolak paksaan itu. Kemudian, ayat ini turun merespon secara eksplisit bahwa pemaksaan keyakinan adalah tindakan yang terlarang (Masduki, 2011).

Tetapi, jika memang benar dalam menyebarkan agama Islam harus dengan cara-cara yang ramah dan tidak boleh ada pemaksaan, lalu mengapa Islam memerintahkan umatnya untuk memerangi orang-orang non-Muslim?

Benar sekali bahwa agama ini memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan guna menghadapi musuh. Namun persiapan itu tidak lain kecuali—menurut istilah Al-Quran—adalah untuk menakut-nakuti mereka (yang bermaksud melahirkan kekacauan dan disintegrasi) (QS Al-Anfal [8]: 60). Peperangan—kalau terjadi—tidak dibenarkan kecuali untuk menyingkirkan penganiayaan, itu pun dalam batas-batas tertentu. Anak-anak, orang tua, kaum lemah, bahkan pepohonan harus dilindungi, dan atas dasar itu, datang petunjuk tuhan yang menyatakan, *“Kalau mereka cenderung kepada perdamaian, maka sebutlah kecenderungan itu, dan berserah dirilah kepada Allah Swt.”* (QS Al-Anfal [8]: 61) (Shihab, t.t.).

C. Menyikapi Kontradiksi Antara QS. Ar-Ra'd [13]: 40 Dengan QS. Al-Taubah [9]: 5

Sudah pernah disinggung di atas bahwa QS. Ar-Ra'd [13]: 40 yang berbunyi, *“Dan sungguh jika kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang kami ancamkan kepada mereka atau kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan saja, sedang Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka)”* adalah salah satu dari sederet ayat yang menegaskan bahwa dakwah dalam Islam tidak mengenal pemaksaan. Ia hanya sebatas mengingatkan dan menasehati. Ayat-ayat yang senada dengan ini juga bisa dilihat pada QS. Al-Ghâsyiyah [88]: 21-24, QS. As-Syûrâ [42]: 48, QS. Al-Mâidah [5]: 92, dan QS. Al-Baqarah [2]: 256.

Sementara dalam QS Al-Taubah [9]: 5 yang berbunyi, *“Apabila telah usai bulan-bulan Haram maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, tawanlah mereka dan intailah di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksakan salat dan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* memerintahkan umat Muslim untuk berdakwah dengan menggunakan paksaan. Dari sini, sepertinya ayat ini telah menghapus ayat-ayat yang memerintahkan berdakwah tanpa disertai dengan paksaan. Artinya, dalam berdakwah itu tidak hanya saling menasehati dan mengingatkan saja, tetapi juga perlu ada pemaksaan supaya orang lain mau masuk ke dalam agama Islam.

Dalam menyikapi masalah ini, ulama berbeda-beda pendapat antara satu dengan yang lain. Setidaknya ada dua pandangan terkait hal ini. *Pertama*, kelompok pro *nasikh-mansukh* yang menyatakan bahwa hukum menyebarkan Islam tanpa ada paksaan itu hanya berlaku pada zaman permulaan Islam saja. Setelah ada kewajiban berperang, maka hukum ini dihapus (*mansukh*) dengan QS Al-Taubah [9]: 5 dan hadits Ibn Umar yang berbunyi, “*Umirtu an uqôtil al-nâs hatta yasyhadu an lâ ilâha illâ allah...*” (Saya diutus untuk memerangi manusia (*al-nâs*) sampai mereka mau membaca dua kalimat syahadat) (HR. Bukhori-Muslim). Meskipun demikian, tetapi pendapat ini merupakan pendapat yang paling lemah (al-Buthy, 2008).

Kedua, perintah untuk menyebarkan agama Islam secara ramah dan tanpa ada paksaan hukumnya tidak berubah. Maksudnya, tidak ada proses abrogasi (*nasikh-mansukh*) dalam masalah ini. Dan hadits Ibn Umar di atas sama sekali tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang melarang berdakwah dengan cara paksa. Kemudian kelompok kedua ini berbeda pendapat lagi dalam menginterpretasi kata *al-nâs* yang ada pada hadits Ibn Umar di atas. Sebagian menyatakan bahwa yang dimaksud dari *al-nâs* adalah para penyembah berhala saja, sedangkan kepada selain itu - penyembah berhala - tidak diperkenankan berdakwah secara paksa. Adapun sebagian yang lain cenderung tidak membedakan antara *ahl kitab* dengan selainnya. Pandangan ini berdasarkan *ratio-legis* (*'illat*) untuk memerangi orang musyrik dalam QS Al-Taubah [9]: 5 itu lebih disebabkan karena sifat makarnya bukan karena kekufurannya. Pendapat ini dipegang oleh Imam Malik, Al-Auza'i dan sebagian besar pakar fikih (al-Buthy, 2008).

Lalu, pendapat manakah yang paling otoritatif dan relevan bagi seorang dai, khususnya untuk konteks keindonesiaan yang penduduknya terdiri dari berbagai macam agama dan suku, serta dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam?

Setelah dilakukan penelitian oleh para ulama, ternyata pendapat kedualah yang paling kuat. Yakni pendapat yang menyatakan bahwa alasan (*'illat*) memerangi orang-orang kafir itu adalah karena kemakarannya dan bukan karena kekufurannya. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, dalam QS Al-Taubah [9]: 5 tidak lebih hanya menginformasikan untuk memerangi orang-orang musyrik setelah usai bulan-bulan Haram saja, serta dalam ayat ini juga tidak ada indikasi bahwa perintah memerangi orang kafir hanya karena kekafirannya. Alih-alih memberi indikasi, dalam ayat ini justru malah mengandung banyak kemungkinan. Yaitu antara sifat kafir yang ada pada seseorang dan sifat makar, yang mana saat ayat ini turun, kaum musyrik berstatus dua sifat ini. Sedangkan teori usul fikih (*Islamic legal theory*) menyatakan bahwa sebuah dalil jika mengandung banyak *ihimâl* (kemungkinan), maka ia menempati posisi umum. Sehingga ia tidak dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mencetuskan hukum.

Kedua, jika seandainya pendorong untuk memerangi orang-orang kafir itu hanya semata-mata karena kekufurannya, tentu akan berbenturan dengan QS Al-Taubah [9]: 6 yang berbunyi, “*Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta pertolongan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.*” Ayat ini menjadi bukti bahwa kendati seorang itu musyrik -- selama tidak bermaksud jahad kepada kaum Muslimin -- mereka pun adalah manusia yang berhak memperoleh perlindungan, bukan saja menyangkut nyawa dan harta benda mereka, tetapi juga menyangkut kepercayaan dan keyakinan mereka. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa membunuh, menawan, dan mengintai yang diperintahkan oleh ayat yang lalu hanya berlaku terhadap mereka yang memusuhi Islam (Shihab, 2010). Dengan melihat adanya kontradiksi semacam ini, menuntut kalangan yang menyatakan bahwa alasan memerangi orang kafir semata-mata karena sifat kafirnya untuk menghapus (*naskh*) QS Al-Taubah [9]: 6 dengan QS Al-Taubah [9]: 5 (al-Buthy, 2008).

Padahal, terlalu terburu-buru menghapus (*naskh*) QS Al-Taubah [9]: 6 dengan QS Al-Taubah [9]: 5 justru bertentangan dengan konsep *nasikh-mansukh* itu sendiri. Serta akan menimbulkan pertentangan dengan ayat lain yang datang lebih akhir seperti QS Al-Taubah [9]: 13 yang artinya, “*Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takut, jika kamu orang-orang beriman.*” Sungguh ayat ini menjelaskan secara mendetail motif dari perintah untuk memerangi kaum musyrik (al-Buthy, 2008). Hal ini karena mereka orang-orang yang telah biasa membatalkan sumpah, yaitu perjanjian mereka, orang-orang yang merencanakan pengusiran Rasul dari kediaman beliau di Mekah atau di Madinah dan merekalah yang memulai memerangi kamu pertama kali, yakni dalam Perang Badr dan setiap tindakan buruk (Shihab, 2010).

D. Agama Islam Tersebar Secara Damai

Agaknya, cukup dengan memahami makna nama agama ini yakni Islam, seseorang telah dapat mengetahui bahwa ia adalah agama yang mendambakan perdamaian. Cukup juga dengan mendengarkan ucapan yang dianjurkan untuk disampaikan pada setiap pertemuan. “Assalamu ‘Alaikum” (damai untuk Anda), seseorang dapat menghayati bahwa kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pihak lain. Kalau demikian, tidak heran jika salah satu ciri seorang Muslim, adalah seperti sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi, “*muslim sejati adalah yang bisa menjaga keselamatan darah dan harta orang lain.*” (Shihab, 2010)

Meskipun sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama perdamaian, tetapi kalangan Islamophobic (orang yang benci terhadap Islam) tak henti-hentinya menciptakan *stereotype* bahwa umat Muslim adalah ekstrimis, pembuat onar, anti-Kristen dan anti-Yahudi, menolak demokrasi, opresif terhadap wanita, dan memaksakan penerapan hukum Islam yang kejam. Kalangan Islamophobic bahkan menuduh Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang pertama kali mengampayekan terorisme di Madinah sehingga para pemeluk Islam menjadi teroris, intoleran, suprematik, dan psikopat. Jihad ofensif dalam Islam yang berbasis pada doktrin “ayat pedang” (QS Al-Taubah [9]: 5) dinilai sebagai ancaman global yang mengampayekan jihad internasional (Masduqi, 2011). Fedrik Mores juga pernah menyatakan bahwa sudah menjadi kepastian bahwa agama Islam tidak akan pernah bisa berhasil mencapai tujuannya kecuali dengan cara kekerasan (*violence*) (Khalil, t.t.).

Begitulah kalangan barat memahami Islam secara tidak seimbang. Barat secara umum dan Amerika Serikat pada khususnya sangat khawatir apabila agama Islam akan cepat tersebar di sana. Oleh sebab itu, para pemimpin negara-negara Barat berusaha sekuat tenaga dan dengan berbagai cara untuk memperburuk citra Islam. Hal ini dimaksudkan supaya masyarakat di Barat enggan untuk masuk Islam. Misalnya Islam digambarkan sebagai agama yang mengajarkan terorisme, kekerasan, intoleran dan lain-lain (al-Buthy, 2007).

Menurut sumber-sumber sejarah otoritatif, penyebaran dakwah dalam Islam justru terkesan - dan bahkan - lebih ramah dan toleran jika dibandingkan dengan agama-agama lain di bumi ini. Prestasi Rasulullah Saw. yang cemerlang dalam membangun peradaban di Madinah diikuti oleh Umar Ibn Khattab. Pada tahun 636 M, Umar Ibn Khattab menandatangani perjanjian Aelia dengan kaum Kristen di Jerussasem. Sebagai pemenang perang, Umar Ibn Khattab tidak menerapkan politik pembantaian terhadap pihak Kristen. Karena sikap tolerannya itu, Karen Amstrong memuji tindakan Umar Ibn Khattab ini. Ia mencatat:

“Umar Ibn Khattab juga mengekspresikan sikap ideal kasih sayang dari penganut (agama) monoteistik, dibandingkan para penakluk Jerussalem lainnya, dengan kemungkinan pengecualian pada Raja Daud. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah, yang Kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan sering tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran property, tidak ada pembakaran symbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran, dan tidak ada usaha untuk “memaksa” penduduk Jerussalem memeluk Islam.” (Husaini, t.t.)

Sejarahlah yang akan menjadi bukti siapa yang mempunyai sifat cinta kasih dan toleran dengan siapa yang tidak toleran. Ketika pasukan Salib menaklukkan Jerussalem pada tahun 1099, mereka membantai sekitar 30.000 penduduk kota suci itu, baik Muslim maupun Yahudi. Puluhan ribu kaum Muslim yang mencari penyelamatan di atap Masjid al-Aqsha dibantai dengan cara sadis. Begitupun yang terjadi di Spanyol dan Portugal, abad 15 menjadi saksi pembantaian besar-besaran kaum Yahudi dan Muslim oleh kaum Kristen Eropa. Jatuhnya Granada, pemerintahan Islam di Spanyol, pada 20 Januari 1492, telah mengakhiri pemerintahan Islam selama 781 tahun di Spanyol. Era pemerintahan Kristen di Spanyol ditandai dengan terpasungnya kebebasan beragama dan berkeyakinan. Isabella memaksakan dilakukannya Pembaptisan secara massal. Meski umat Muslim melakukan perlawanan, tetapi akhirnya tetap bisa ditumpas. Baik umat Muslim maupun Yahudi hanya mempunyai dua pilihan: meninggalkan Spanyol atau dibaptis (Husaini, t.t.).

IV. KESIMPULAN

Islam merupakan sebuah agama yang membawa visi dan misi *rahmatan li al-‘ālamīn*. Untuk mengimplementasikan visi dan misi ini, Rasulullah Saw. dan para sahabatnya telah memberikan pelajaran yang amat berharga bagi umatnya. Mereka “berjihad” menyebarkan Islam dengan cara-cara yang sangat terpuji dan dengan sopan santun. Mereka juga sadar bahwa mengajak orang untuk memeluk Islam itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Karena hal ini merupakan wilayah hati dan keyakinan. Oleh karena itu, tidak diperkenankan dalam berdakwah menggunakan pemaksaan. Allah swt. dalam QS Al-Baqarah [2]: 256 berfirman

yang artinya, “tidak ada paksaan dalam agama.” Jika demikian, sungguh tidak tepat sama sekali anggapan yang menyatakan bahwa agama Islam tersebar dengan menggunakan “pedang.”

Seperti itulah jihadnya Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Sejarah mencatat bahwa ayat jihad yang turun pertama kali adalah perintah untuk berdakwah menyebarkan Islam. Perintah jihad dengan metode dakwah ini terus berlangsung meski Rasulullah Saw. sudah berada di kota Madinah. Sedangkan Jihad yang berarti “perang” hanya bersifat temporal dan dalam konteks tertentu saja. Ia tidak bisa serta merta menghapus ayat jihad dengan metode dakwah secara ramah dan tanpa pemaksaan, sekalipun ia turun di Madinah.

Jihad juga tidak bisa dijadikan alasan untuk memberantas kekafiran. Hal ini karena dalam agama Islam mengajarkan bahwa semua orang wajib untuk dihormati tanpa membedakan suku, ras dan agama. Jika kita melirik sejarah peperangan Rasulullah Saw., motif utama dari peperangan tersebut sebenarnya tidaklah murni semata-mata alasan kafir. Tetapi ada alasan lain di balik itu semua. Argumen ini dapat dibuktikan dalam QS Al-Taubah [9]: 13. Ayat ini mengurai secara eksplisit motif diperangnya kalangan non-Muslim yang dalam konteks ini adalah kaum musyrik.

Yang dibutuhkan sekarang adalah “jihad” untuk memperbaiki kondisi internal kaum Muslim itu sendiri. Karena hal ini merupakan bagian besar dari dakwah kepada orang lain untuk memeluk agama Islam. Dikatakan bagian dari dakwah, sebab manusia sejak dahulu sampai sekarang terus mencari contoh ideal dalam masalah perilaku dan akhlak untuk diikutinya. Seandainya kaum Muslim sekarang berbangga dengan keislaman mereka dan prinsip-prinsip serta hukum, niscaya mereka akan melihat cahaya petunjuk itu bersinar terang di seantero pedalaman Afrika dan Eropa. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Nasr [110]: 2 yang artinya, “Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah Swt.”

V. REFERENSI

- [1] Al-Buthy, Muhammad Said Ramahan. 2008. *Hakdza fal Nad'u ila al-Islam*. Abu Dabi: Dar al-Faqih.
- [2] Al-Buthy, Muhammad Said Ramahan. 1993. *al-Jihad fi al-Islâm Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numârisuhu*. cet. I. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- [3] Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. 2007. *al-Islam wa al-Ghorb*. cet. I. Damaskus: Dar al-Fikr.
- [4] Al-Buthy, Muhammad Said Ramahan. 2010. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. (pent) Aunur Rafiq Tamhid. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasul Saw*. cet.XV. Jakarta: Robbani Press.
- [5] Al-Zuhaili, Wahbah. 2008. *al-Fiqh al-Syafi'iyah al-Muyassar*. cet. I. vol. II. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- [6] Abu Khalil, Syawqi. *Al-Tasamuh fi al-Islam wa Ta'ashubu Khusumihi*. cet.III. Tripoli: Kuliah Dakwah Islamiyah.
- [7] Shihab, Quraish. *Membumikan Al Quran: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* ebook-PDF.
- [8] Shihab, Quraish. 2010. *Tafsir Al-Misbah*, cet. III. vol. V. Tangerang: Lentera Hati.
- [9] Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. cet. I. Bandung: Mizan.
- [10] Johnson James Turner. 2002. *Perang Suci Atas Nama Tuhan dalam Tradisi Barat dan Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- [11] Zulfi Mubarak, *Kekerasan Atas Nama Agama: Studi Tentang Doktrin Jihad dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002*. Makalah diajukan kepada Ditpertaik Kemenag RI dalam rangka Annual Conference Islamic Studies (ACIS) ke-11, tanggal 10-12 Oktober 2011 di Bangka Belitung.
- [12] Adian Husaini, *Piagam Madinah dan Toleransi Beragama*. Makalah disampaikan dalam acara Seminar Sehari di Gedung Sasana Amal Bakti Kementerian Agama RI, 17 Maret 2010.
- [13] Imam Malik, *Mozaik Islam Indonesia Menangkal Radikalisme Membingkai Nasionalisme*. Makalah seminar ACIS ke-11 di Novotel Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tanggal 10-12 Oktober 2011.